

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ISTRI USTADZAH
TRADISIONAL DENGAN POLITISI**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penyatuan Agama Dan Politik
Suami yang Politisi Istri yang Ustadzah Pada Dunia Pesantren
Garut)**

***COMMUNICATION PATTERNS OF TRADITIONALIST
USTADZAH WIVES WITH POLITICIANS
(Qualitative Descriptive Study Of The Integration Of Religion and
Politics in The World of Pesantren Garut)***

**Oleh:
Ade Lusiah
NPM : 24071116074**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Sidang
Sarjana Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik**



**UNIVERSITAS GARUT
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI JURNALISTIK
GARUT
2020**

Nama : Ade Lusiah

NPM :24071116074

Judul :Komunikasi Interpersonal Ustadzah Tradisional Dengan Suami Politisi (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penyatuan Agama dan Politik di Lembaga Pondok Pesantren Garut)

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah : Komunikasi Interpersonal Istri Ustadzah Suami Politisi dengan (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Istri Ustadzah Suami Politisi Dengan Tentang Penyatuan Agama dan Politik di Pondo Pesantren Garut).

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya penyatuan agama dan politik suami istri di lembaga pondok pesantren Garut, yang mana agama dan politik itu dinilai bertentangan, karena agama mengajak kepada kemaslahatan bersama. Sedangkan kenyataannya, sebagian politisi hanya berupaya untuk mementingkan keutungan golongan ataupun pribadi. Kerap kali politisi menghalalkan segala cara dan menggunakan medium apapun termasuk agama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri yang bisa menyatukan agama dan politik ditinjau dari aspek, pola komunikasi, proses dan perubahan , adanya kontradiksi politik dan agama, serta praktik komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan wawancara secara langsung dan atau melalui media sosial WhatsApp, observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 3 pasangan suami istri yang terdiri dari 6 informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontradiksi terjadi dikarenakan terdapat perbedaan pandangan antara agama dan politik, dan perbedaan tersebut terselesaikan dengan jalan musyawarah dan mencari solusi terbaik. Proses atau perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh pasangan berubah secara perlahan dan tidak secara serius. Pola komunikasi yang dibangun oleh pasangan suami politisi dengan istri ustadzah yaitu dengan adanya tasamuh (toleransi). Praktik komunikasi yang dilakukan yaitu dengan cara komunikasi secara langsung serta banyak komunikasi diluar rumah seperti mengikuti kajian rutin mingguan partai dan pesantren dan berbagai kegiatan positif lainnya. Masalah keterbukaan menjadi komponen penting untuk menjalin keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrohmah.

Kata kunci: Agama, Komunikasi Interpersonal, Penyatuan, Pesantren, Poltik.

ABSTRACT

ADE LUSIAH. 24071116074. *Research title: Interpersonal Communication Pattern of Political Wives of Husband Ustadzah (Qualitative Descriptive Study of Husband and Political Wives of Husband Ustadzah With About the Integration of Religion and Politics in Garut Islamic Boarding School).*

This research is motivated by the unification of religion and politics of husband and wife in Garut Islamic boarding school, where religion and politics are considered to be in conflict, because religion invites mutual benefit. While in reality, some politicians only try to give priority to group or personal benefits. Often politicians justify all means and use any medium, including religion. This study aims to find and explain interpersonal communication patterns by married couples who can unite religion and politics in terms of aspects, communication patterns, processes and changes, political and religious contradictions, and communication practices.

This study uses descriptive qualitative methods, constructivist paradigms with qualitative approaches. Data collection techniques used by researchers are in-depth interviews (in-depth interviews) with direct interviews and or through WhatsApp social media, field observations and documentation. The technique of determining informants in this study uses purposive sampling technique by selecting 3 married couples consisting of 6 informants who meet predetermined criteria.

The results of this study indicate that contradictions occur because there are differences in views between religion and politics, and these differences are resolved by deliberation and finding the best solution. The process or change in behavior exhibited by the partner changes slowly and not seriously. The pattern of communication established by a politician husband and wife of the ustadzah wife is with the existence of tasamuh (tolerance). Communication practices are carried out by means of direct communication as well as a lot of communication outside the home such as taking part in routine weekly studies of parties and pesantren and various other positive activities. The issue of openness becomes an important component to establish a sakinah, mawaddah, and warrohmah family.

Keywords: Religion, Interpersonal Communication, Unification, Pesantren, Politik.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan pintu gerbang dalam membangun keluarga bahagia, sakinah, mawaddah dan warohmah, yang dijalin oleh sepasang suami istri untuk menjaga keluarga dengan persamaan ideologi juga menjaga komunikasi. Komunikasi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, salah satunya pada aspek keluarga, terjadi interaksi antar suami istri sebagai proses penyampaian informasi berupa persamaan ideologi. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada masalah keluarga seperti pertengkaran yang berujung kandas, perdebatan karena berbeda pandangan ataupun hal lainnya. Disamping itu juga diperlukan sebuah pembinaan mental, persamaan persepsi, dan akhlakul karimah agar rumah tangga yang dijalin suami istri tidak hanya cerdas secara emosional namun juga secara spiritual. Tidak dapat dipungkiri Perkembangan keberagaman agama dan politik mutakhir ini sering menimbulkan polemik dan kekhawatiran bagi keutuhan berbangsa, beragama dan bernegara. Diskursus mengenai Negara dan agama hampir tidak pernah berhenti, dan selalu menjadi topik menarik untuk diperbincangkan terlebih pada zaman moderanisasi ini.

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu, dengan ada respon atau reaksi secara langsung terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator (Supratiknya, 2013) Komunikasi interpersonal yang peneliti bahas dalam hal ini adalah komunikasi yang dilakukan istri ustadzah

tradisional dengan suami politisi secara tatap muka terkait masalah tertentu khususnya pada penyatuan agama dan politik dari suami istri tersebut meski diantara keduanya berbeda budaya. Pada penelitian ini penulis berfokus pada penyatuan politik dan agama dari suami istri, yang mana suami seorang politisi yang menggeluti bidang politik dan istri seorang ustadzah yang menggeluti bidang agama di lembaga pondok pesantren tradisional.

Perlu diketahui budaya pesantren tradisional merupakan sebuah kawasan yang khas dengan ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh kawasan lainnya, dengan mengajarkan mengenai agama Islam dengan cara non klasikal bandungan dan sorogan. Bandungan sendiri merupakan momen dimana santri memperhatikan dengan seksama penjelasan dari ustadz/ustadzah terkait pembahasan kitab kuning yang dikaji. Sedangkan sorogan merupakan kegiatan mengaji yang mana pengkajian difokuskan kepada sejauh mana penalaran santri pada kitab yang akan dikaji atau dipelajari pada kegiatan belajar mengaji. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikan ciri khasnya yakni kiai (ustadz/ustadzah), santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab kuning. Sedangkan pemikiran politik dalam Islam untuk memahami struktur pemikiran dan perilaku, salah satunya dapat dilakukan dengan adanya hubungan antara Islam dan politik. Bahkan pada tataran empirik, kenyataannya obyektif cukup memperlihatkan adanya hubungan Islam dan politik. Hal tersebut bisa diamati dengan adanya peran-peran kiai atau tokoh agama lainnya yang secara relatif menjadi penghubung antara umat Islam dengan politik (Muhtadi, 2008). Seperti mana dari sekian banyak lembaga

pondok pesantren yang berada di Indonesia terkhusus daerah Garut, peneliti memilih tiga lembaga pondok pesantren yang diantaranya pesantren An-Nur Cilawu Garut, Assidiqiyah Cilawu Garut dan pesantren Umayyah pameugpeuk Garut, karena dari ketiga pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang masih menerapkan sistem non klasikal yaitu sorogan dan bandungan sehingga masih tradisional.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal istri ustadzah tradisional dengan politisi tentang penyatuan agama dan politik suami istri yang bisa memadukan dan menyatukan kedua bidang antara agama dan politik menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan, yang mana agama dan politik sering kali terjadi dikotomi, sehingga orangpun mengklaim bahwa keduanya tidak menyatu. Seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab dilansir dari islam.co “seorang presiden mesir pernah berkata, jika agama dicampur dengan politik, maka politik itu akan rusak.. Sebaliknya, jika politik dicampur dengan agama maka agama itu akan rusak”. Hal tersebut menggambarkan seolah-olah agama dan politik itu tidak bisa menyatu dan antar keduanya saling berolak belakang. Karena agama mengajak kepada kebaikan, kemaslahatan bersama. Sedangkan kenyataannya, sebagian politisi hanya berupaya untuk mementingkan keuntungan golongan ataupun pribadi. Kerap kali politisi menghalalkan segala cara dan menggunakan medium apapun termasuk agama, yang kemudian dipreteli, ditafsirkan macam-macam semata untuk kepentingan sendiri, dan itulah hal yang sering bertolak belakang antara prinsip ajaran agama islam dan praktik politik, yang mana agama dijadikan alat untuk meraih

kekuasaan. Dalam hal ini bahwa agama islam tidak bertentangan dengan politik, bahkan dalam ajaran islam sekalipun ada politik tapi politik dalam pengertian ini adalah merupakan hikmah. Hikmah dalam arti merupakan kumpulan yang mampu membuat pemiliknya menempatkan sesuatu pada tempatnya (Islam.com)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti dilapangan dan berdasarkan pemaparan yang dijelaskan, terkait komunikasi interpersonal istri ustadzah tradisional dengan politisi tentang penyatuan agama dan politik suami istri pada pesantren Garut diperkuat oleh adanya data empirik dilapangan seperti, suami (politisi) yaitu M. Fahmi Fauzi dan istri Khusnul Khotimah Hazamie (ustadzah tradisional) yang bisa memadukan agama dan politik menjadi satu kesatuan yang utuh meski dari kedua bidangnya berbeda budaya. Dapat dijelaskan bahwasannya hubungan komunikasi yang dijalankan oleh suami istri yaitu komunikasi interpersonal dan diterapkan oleh sepasang suami istri sangatlah harmonis, komunikasi yang dilakukan juga tidak hanya mengenai rumah tangganya saja, disamping itu juga membicarakan mengenai kariernya masing-masing, yang mana karier dari sepasang suami istri yaitu agama dan politik, sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan sejajar dengan harmonis.

Apabila kita memerhatikan berita-berita mengenai perceraian, masalah komunikasi menjadi pemicu alasan nomor satu yang memantik api emosi pasangan suami istri untuk tanpa ragu mengakhiri pernikahan, seperti yang dilansir Kompas.com, sebuah situs gaya hidup Yourtango menggelar poling kepada 100 pakar dibidang kesehatan mental, kemudian terungkap bahwa kegagalan dalam

berkomunikasi membuat hubungan suami istri menjadi terpuruk. Hasil poling menyatakan 65% partisipan mengaku bahwa perceraian berlatarkan karena faktor komunikasi antarpribadi (pasangan) yang selalu berujung pada pertengkaran. Sementara pada posisi kedua, sebanyak 43% partisipan setuju bahwa ketidakmampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik menjadi penyebab perceraian. Berdasarkan hasil poling tersebut dapat disimpulkan degradasi komunikasi dalam rumah tangga dapat memicu perceraian karena ketidakefektifan komunikasi yang dijalankan akibat kurangnya keterbukaan pasangan suami istri. Genap 70% para pakar sepakat bahwa sikap tidak menghargai istri terhadap suami adalah pemicu hambarnya komunikasi dalam rumah tangga. Sementara sebanyak 83% istri merasa jengkel pada sikap suami yang sering tidak mendengarkan saran dan perasaan (Kompas.com, 2013)

Berdasarkan penjelasan sejumlah partisipan yang terdiri para ahli studi perceraian ini bukan yang pertama kali dilakukan, ternyata alasan mendasar retaknya sebuah rumah tangga adalah masalah komunikasi. Seperti yang dilansir dari Tempo.co seorang politisi Bupati Garut Aceng HM ceraikan istrinya melalui pesan singkat atau sms karena tiga penyebab, yang pertama karena tidak ada kecocokan dalam hal yang sangat prinsipil, kedua politisi tersebut merasa dibohongi oleh istrinya karena sebelum menikah istrinya mengaku mondok di sebuah lembaga pondok pesantren, namun kenyataannya hanya sekolah di pondok pesantren sama sepertinya bolak balik dari rumah ke sekolah, juga dengan sikapnya yang berubah menjadi

kurang perhatian serta kurangnya keterbukaan, penyebab terakhir Aceng HM menjelaskan bahwasannya hal ini tak perlu diketahui publik.

Penelitian terkait dengan judul komunikasi interpersonal istri ustadzah tradisional dengan politisi tentang penyatuan agama dan politik suami istri , maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh sepasang suami istri yang berada pada ruang lingkup pesantren bisa menyatukan politik dan agama ditinjau dari ketebukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hal-hal yang melatarbelakangi isu-isu terkait penelitian tersebut, tidak dapat dipungkiri dan harus diakui dalam praktinya misi mewujudkan Indonesia aman, maju, damai, dan tentram tidak akan terlepas dari tantangan dan permasalahan. Salah satunya berkaitan dengan persoalan agama dan politik menyangkut kebebasan keberagaman dan/atau keyakinan. Serta maraknya kasus yang bernuansa keagamaan, pesantren anti demokrasi, pengusiran tempat ibadah, diskriminasi dan intoleransi agama yang dilandasi dengan adanya perbedaan ideologi agama dan politik, dan maraknya kasus yang bertentangan antara agama dan politik sehingga orang mengklaim tidak adanya keselarasan antar keduanya.

Secara luas komunikasi merupakan setiap bentuk tingkah laku manusia baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh oranglain atau lawan bicara kita. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara, karenanya setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga merupakan sebarang komunikasi. Secara sempit komunikasi juga diartikan sebagai

pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku dari si penerima. Dalam setiap bentuk-bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna dan arti tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau sifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan-ungkapan tertentu juga gerak tubuh (Supratiknya, 2013). Halnya seperti sepasang suami istri tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang sangat penting untuk dilakukan setiap saatnya.

Komunikasi interpersonal sendiri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan didalam keluarga terutama suami istri, karena komunikasi dapat menjadikan seseorang menjadi lebih terbuka, mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami lawan bicara dan sebaliknya tanpa ada komunikasi kemungkinan besar akan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik (Chairani, 2009).

Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feed back* secara langsung. Sehingga komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan atau pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung yang sangat efektif dalam upaya mengubah sifat, perilaku, pendapat dan perilaku seseorang (Wicaksono, 2013).

Ciri- ciri komunikasi interpersonal ini merupakan pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun

nonverbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik. Waltzlawick berpendapat bahwasannya komunikasi tidak hanya berisi pesan tetapi juga menekankan kepada aspek hubungan yang disebut dengan metakomunikasi. Umumnya hubungan interpersonal suami istri sehingga menjadi modal bagi terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif (Supratiknya, 2013). Terutama dengan membangun persamaan ideologi dalam komunikasi interpersonal yakni penyatuan antara agama dan politik.

Dalam praktik kehidupan Negara untuk masa kini, hubungan antara agama dan Negara (politik) dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yakni *integrated* (penyatuan antara agama dan Negara), *intersectional* (persinggungan antara agama dan Negara), dan sekularistik (pemisahan antara agama dan Negara) Paradigma penyatuan agama dan Negara (politik) juga menjadi anutan kelompok fundamental islam yang cenderung berorientasi nilai-nilai keagamaan yang dianggapnya mendasar dan prinsipil. Paradigma fundamentalisme menekankan kepada totalitas islam, yakni bahwa islam meliputi seluruh aspek kehidupan. Menurut salah satu kelompok fundamentalisme al Maududi (w.1979) syari'ah tidak mengenal pemisahan agama dan politik atau antara agama dan Negara. Syari'ah merupakan skema kehidupan yang sempurna dan meliputi seluruh tatanan kemasyarakatan (Zulkifli, 2014). Dalam hal ini agama memerlukan Negara, karena dengan agama Negara berkembang dalam bimbingan etika dan moral. Serta saat ingin memperdalam etika moral, perilaku kehidupan agar bisa terpola tentunya ada lembaga yang mengajarkan dan membimbing mengenai hal itu salah satunya yaitu lembaga pondok pesantren.

Di Indonesia, kita mengenal dengan lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembelajaran, pendalaman penghayatan dan pengalaman pembelajaran agama islam yang menerapkan pentingnya Ilmu, Akhlak, perilaku dan Aqidah Islam. KH. Hasani Nawawi mengemukakan definisi pesantren sesuai dengan esensi dan fungsi fundamental. Bahwa pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertaqwa kepada Alloh SWT. Sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketaqwaan bagi setiap individu muslim, maka demikian pula pesantren juga sebangun dengan asas yang membentuk masjid (Wiranata, 2019). Pesantren lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan betapa pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha untuk melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam dan melatih membimbing santri serta masyarakat untuk bisa mampu mandiri, juga membangkitkan nasionalisme demi cinta kita terhadap Negara, karena cinta kepada Negara sebagian dari iman.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus teori komunikasi pada penelitian ini adalah teori Relational Dialectics Theory (RDT). Dialektika relasional didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk mendialogkan kontradiksi dalam sebuah hubungan oleh karena itu, teori ini memiliki tujuan yang umum untuk bisa menjelaskan bagaimana dua orang yang sedang menjalin hubungan menemukan

sebuah inti atau makna hubungan mereka dari suara yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang saling bertolak belakang namun saling berpengaruh atau saling menyatukan. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memeriksa dan menguji apakah ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam suatu hubungan benar-benar diperlukan dalam perkembangan hubungan tersebut, halnya seperti suami istri yang

Adapun asumsi dalam teori dialektika relasional terdapat empat asumsi pokok yang merefleksikan argumennya mengenai hidup berhubungan diantaranya: Hubungan tidak bersifat linear, Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan, Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan, Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

2. TEORI

2.1 Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*) menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Walaupun hal ini terdengar membingungkan dan berantakan, para peneliti yang mendukung posisi dialektis percaya bahwa hal ini dengan akurat menggambarkan bagaimana hidup ini bagi manusia. Orang tidak selalu dapat menyelesaikan elemen-elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka dan

mereka memiliki kepercayaan yang tidak konsisten mengenai suatu hubungan. (West & Turner, 2012).

Teori dialektika relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Orang-orang yang terlibat didalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang didalam sebuah bagian hidup berhubungan.

2.2 Asumsi Dasar Teori Dialektika Relasional

Asumsi paling penting yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Bahkan, Baxter dan Montgomery (1996) menyatakan bahwa kita harus memikirkan ulang akan Bahasa dan metafora kita mengenai hubungan. Mereka melihat bahwa frase “pengembangan hubungan” memunculkan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear atau kemajuan ke arah depan. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu, misalnya keintiman, pembukaan diri, kepastian, dan seterusnya (West & Turner, 2012, p. 236).

Asumsi kedua dari RDT (*Relasional Dialektics Theory*) ini mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan yang linear.

Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan yang terjadi diantara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah

berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan.

Asumsi terakhir dari teori Dialektika Relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus, teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola suatu hubungan .

2.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penyatuan agama dan politik istri ustadzah dengan suami politisi. Hal utama yang menjadi perhatian penelitian adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi komunikasi interpersonal penyatuan agama dan politik istri ustadzah dengan suami politisi, kontradiksi isri ustadzah dengan suami politisi, perilaku atau perubahan isri ustadzah dengan suami politisi, kontradiksi istri ustadzah dengan suami politisi, serta praktik komunikasi istri ustadzah dengan suami politisi.

2.4 Metodologi

Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode didalam pengertian metode itu sudah terkandung pengertian teknik, namun secara keilmuan metode ini diartikan cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir. Jadi dengan demikian metodologi penelitian ini diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

3. PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan serta pencarian data dilapangan selama melakukan penelitian dengan pasangan suami politisi dengan istri ustadzah tradisional dan membandingkan data-data tersebut dengan hasil data triangulasi (Narasumber) serta dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan. Pembahasan tersebut mengacu pada komunikasi Interpersonal pasangan suami politisi dengan istri ustadzah tradisional tentang penyatuan agama dan politik meliputi aspek kontradiksi, proses atau perubahan, praktik komunikasi, dan pola komunikasi.

Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan menganalisa, mengobservai mengenai konsep teori yang telah dikaji. Bentuk komunikasi yang terjadi pada pasangan suami dan istri merupakan komunikasi interpersonal pada bentuk penyatuan agama dan politik. Pada komunikasi interpersonal terdapat pola komunikasi yang terjadi sebagai bentuk hubungan diantara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan serta tujuan yang dapat dipahami.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat,

dua sahabat, guru dengan murid, dan sebagainya. Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas secara khusus bagaimana kontradiksi suami politisi dengan istri ustadzah, proses atau perubahan perilaku, pola komunikasi suami politisi dengan istri ustadzah dan praktik komunikasi.

3.1 Mengenali Kontradiksi Suami Politisi dan Istri Ustadzah

Hal yang paling sensitive dari pasangan suami politisi dan istri ustadzah yaitu terjadi konflik yang memicu kepada sebuah pertengkaran bahkan perceraian dalam rumah tangga, konflik terjadi disaat terdapat kebertolak belakang antara prinsip agama dan politik.

Kemudian adanya rasa egois karena tidak ingin saling mengalah seperti misalkan permasalahan karena perbedaan pendapat ataupun hal lainnya. Semua itu harus diselesaikan secara bijaksana yaitu dengan cara melakukan diskusi serta musyawarah untuk mencari solusi yang baik tanpa merugikan satu pihak.

Sebagai pasangan suami istri tentunya harus saling terbuka, pengertian. Serta memahami apalagi visi dan misi pasangan berbeda, karena dengan saling memahami, mengerti akan membuat rumah tangga tetap sakinah, mawaddah dan warrohmah bahkan bisa lebih dari itu.

Pada pasangan suami politisi dan istri ustadzah untuk menjaga dan menumbuhkan kepercayaan diri yaitu dengan saling memahami, mengerti serta saling mendukung dalam segala hal terutama didalam karier yang digeluti masing-masing pasangan. Bahkan elemen yang paling utama dukungan secara batiniah yaitu dengan

do'a, karena doa bisa merubah segalanya dan akan menjadi hal yang sangat luar biasa istimewa.

3.2 Mengenali Perubahan Perilaku Suami Istri Saat Terjadi Kontradiksi

Pada pasangan suami politisi dengan istri ustadzah jika ditanya mengenai proses atau perubahan perilaku saat berkontradiksi sejauh ini yang dirasakan perubahan perilaku secara bertahap dan tidak terlalu dianggap serius bahkan yang memicu kepada perceraian. Maka demikian itu suami istri tersebut mampu menyatukan antara agama dan politik.

Adapun perubahan perilaku yang terjadi itu dianggap wajar karena akan menjadikan bumb dalam rumah tangga untuk bisa saling memperbaiki diri. Dengan begitu dalam berumah tangga harus dibangun yang namanya tasamuh (toleransi) seperti pernyataan dari narasumber penelitian yaitu bapak Sirojul Munir dengan Ibu Ane Nurjanah bahwasanya tasamuh (toleransi) merupakan pola komunikasi yang harus dibangun bagi setiap pasangan suami istri terutama pada pasangan suami politisi dengan istri ustadzah karena keduanya sering terjadi kebertolakbelakangan pendapat yang memicu kepada ketegangan.

3.3 Mengenali Praktik Komunikasi Suami Politii dengan Istri Ustadzah

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami politisi dan istri ustadzah yang ditandai dengan adanya praktik komunikasi yang dilakukan dalam teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Aktor sosial

memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola suatu hubungan.

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami politisi dengan istri ustadzah untuk merasakan suasana serius namun santai saat bermusyawarah yaitu dengan melihat mood dari masing-masing pasangan, dengan mengajak pasangan keluar rumah untuk melakukan aktivitas yang positif, senda gurau antar pasangan, maka dengan melakukan hal tersebut akan menjadikan suasana lebih mencair, dan tidak ada ketegangan-ketegangan yang terjadi.

Jadi dengan melakukan rutinitas tersebut membuat suami politisi dengan istri ustadzah mampu menyatukan prinsip agama dan politik menjadi dwi fungsi manusia yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan pandangan terkait agama dan politik yang diungkapkan oleh K.H. Sirojul Munir Agama Islam merupakan sumber pengaturan segala hal, mulai dari masalah akidah (teologi/ketuhanan), ubudiyah, muamalah, munakahat dan jinayat. Ranah ini diatur oleh Al-Islam, maka Agama Islam tidak hanya mengatur masalah individu dengan Tuhan (domestic sphere), tapi juga mengatur masalah Negara (public sphere) yang didalamnya termasuk perpolitikan.

Maka antara agama dan politik itu sebenarnya tidak bisa dipisahkan termasuk urusan agama islam dengan Negara itupun tidak bisa dipisahkan karena agam islam itu agama yang sempurna agama yang paripurna dan yang disempurnakan oleh Alloh SWT.

Sementara berdasarkan seorang pengamat politik kabupaten Garut yaitu Anneu mengungkapkan bahwasanya apabila agama dan politik itu sulit untuk disatukan karena kebanyakan politik itu merupakan *grey area* dalam arti wilayah yang abu-abu dimana ada suatu loby-loby pergerakan yang dilakukan untuk merubah suatu kebijakan dengan dasar ada suatu kepentingan politik. Akan tetapi berbicara agama, bahwa didalam agama tidak ada yang namanya *grey area*, karena agama itu adalah, hitam dan putih, halal dan haram, benar dan salah, baik dan buruk hal tersebut sudah pasti didalam agama, karenanya agama dan politik tidak bisa disatukan. Akan tetapi politik yang dianut oleh seseorang yang memiliki aqidah, karena landasan keimanan yang dimiliki itu akan mempengaruhi pola pikir dalam berpolitik yang rahmatan lil'alamin.

Terkhusus pada fenomena yang mana seorang suami politisi dengan istri ustadzah tidak ada masalah justru lebih bagus karena terjadi penyatuan antara agama dan politik, artinya seorang suami politisi bisa ikut serta dalam menyiarkan agama dan seorang istri ustadzah bisa menambahkan wawasan dalam bersyiar, karena didalam agama tercantum ayat yang artinya "sampaikanlah walaupun satu ayat". Yang mana disini pasangan suami politisi dan istri ustadzah bisa menggabungkan antara agama dan politik baik dalam menyiarkan agama didalam karier politiknya begitupun menyiarkan berpolitik didalam agama, namun yang dilarang itu adalah agama dijadikan alat dalam berpolitik (Anneu, 2020).

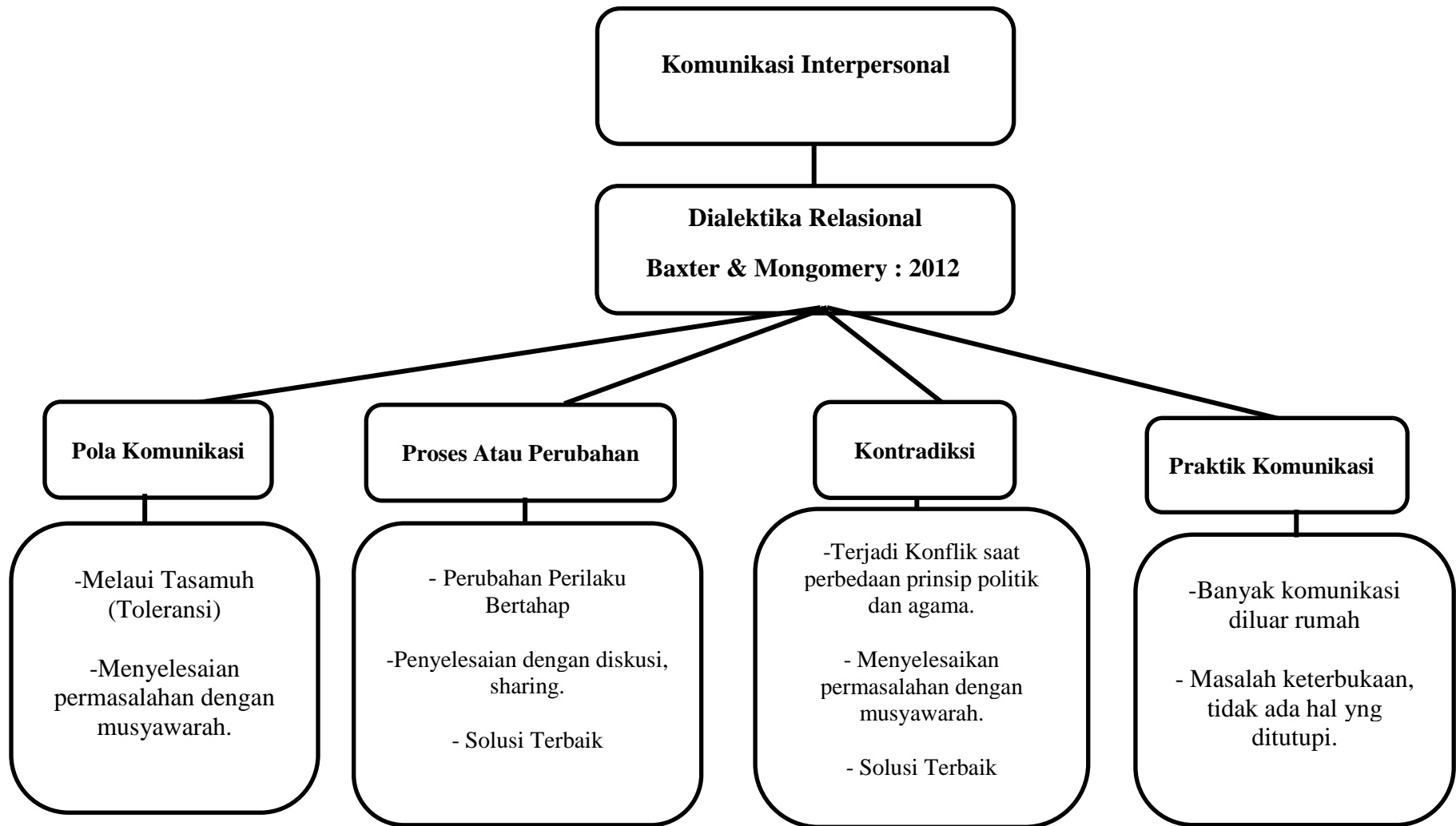
3.4 Mengenali Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model akan tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Dalam hubungan interpersonal tentunya sering terjadi kebertolakang belakangan prinsip, salah satunya terjadi pada pasangan suami istri yang memiliki karier yang berbeda hal nya seperti agama dan politik, jika dalam kasus ini tidak ada penyatuan dari keduanya justru akan memperkeruh suasana pasangan tersebut.

Akan tetapi pasangan suami istri dalam penelitian ini mempunyai pola komunikasi tersendiri untuk bisa menyatukan antara agama dan politik. seperti pola komunikasi Tasamuh (Toleransi), serta komunikasi yang dapat menggabungkan antara agama dan politik yang memiliki nilai kebermanfaatan untuk orang banyak.

Berdasarkan pernyataan dari salah Sirojul Munir ketua MUI Garut bahwasanya harus bisa memberikan pemahaman antar pasangan bagaimana fungsi politik didalam agama begitupun fungsi agama didalam politik serta adanya tasamuh (toleransi) antar pasangan. jika pola tersebut tidak dilakukan maka yang terjadi hanyalah perbedaan serta perpecahan didalam keluarga dan berpolitik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak kendala dikarenakan situasi dan kondisi pandemic virus Covid-19, untuk itu peneliti belum secara maksimal membedah penelitian yang peneliti lakukan. Adapun hasil penelitian tersebut, peneliti membuat ringkasan dan hasil kesimpulan ke dalam bentuk model:



Bagan 4.5 Model Komunikasi Antarpribadi
Sumber: Hasil Olah Data WawancaraPeneliti Tahun 2020

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti menarik beberapa poin kesimpulan terkait penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Suami Politisi dengan Istri Ustadzah Tentang Penyatuan Agama dan Politik. Peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Mengenali kontradiksi pada pasangan suami politisi dengan istri ustadzah yaitu banyak terjadi disaat perbedaan prinsip antara agama dan politik dikarenakan pandangan yang berbeda. Kemudian pada pasangan suami politisi dengan istri ustadzah cara menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan cara jalan musyawarah dan menjalin komunikasi yang baik dengan saling ngobrol diantara satu sama lain sehingga menemukan solusinya. Kemudian dalam membangun kepercayaan pada pasangan suami politisi dengan istri ustadzah yaitu dengan saling memahami serta menjaga kepercayaan tersebut dan menumbuhkan sikap saling mendukung, serta saling terbuka pada pasangannya.
2. Mengenali proses perubahan perilaku dari pasangan suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik, terdapat kontradiksi yang terjadi karena perbedaan antara politik dan agama. Akan tetapi permasalahan tersebut terselesaikan dengan jalan musyawarah, mengikuti kajian rutin partai dan pesantren dan mencari solusi terbaik. Mengenai perubahan perilaku sejauh ini yang dirasakan

pasangan suami politisi dengan istri ustadzah terjadi perubahan secara bertahap serta tidak terlalu dianggap serius yang akan mengakibatkan konflik bahkan perceraian.

Musyawarah merupakan penyelesaian masalah yang sederhana namun membuahkan hasil yang terbaik terkhusus untuk pasangan suami polistisi dengan istri ustadzah. Untuk itu pasangan tersebut mampu menyatukan antara agama dan politik menjadi dwi fungsi manusia yang tidak bisa dipisahkan. Begitupun dengan proses komunikasi yang dijalankan berjalan dengan baik meskipun hambatan itu ada.

3. Mengenali praktik komunikasi dari pasangan suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik, yaitu cara melakukan musyawarah ataupun mengikuti kajian-kajian mingguan yang telah diprogramkan oleh partai dan pesantren itu. Selain melakukan prkatik komunikasi secara langsung, mereka pun banyak komunikasi diluar rumah seperti mengikuti kajian, bersilaturahmi atau pun hal positif lalannya, agar tidak terjadi ketegangan secara terus menerus.
4. Pola komunikasi pasangan suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik, terdapat kontradiksi karena perbedaan prinsip antara agama dan politik, namun masalah tersebut terselesaikan dnegan jalan musyawarah serta dibantu dengan adanya program kajian rutin mingguan partai dan pesantren, untuk saling memahami, mengerti akan pentingnya dari kedua bidang tersebut dan pastinya mencari solusi yang terbaik.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber Sirajul Munir dan Anneu bahwasanya pola komunikasi yang harus dibangun yaitu dengan adanya tasamuh

(Toleransi) serta saling memahami akan kedudukan karier masing-masing pasangan dengan melakukan musyawarah dan mencari solusi yang terbaik.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti ambil dalam penelitian terkait Komunikasi interpersonal suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik, maka peneliti memberikan saran yaitu:

4.2.1 Saran Teoretis

Adapun saran teoretis dari penelitian ini yaitu:

1. Mengkaji komunikasi Interpersonal dengan pendekatan kuantitatif guna memperkaya referensi dalam perkembangan ilmu komunikasi.
2. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut untuk menggunakan berbagai macam teori mengenai Komunikasi interpersonal dalam sebuah penelitian guna membenah teori lebih dalam.
3. Peneliti menyarankan untuk bisa mengkaji secara mendalam teori dialektika relasional

4.2.2 Saran Praktis

Adapun saran penelitian secara praktis yaitu:

1. Bagi Masyarakat
 - a. Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan ilmu baru bagi masyarakat sendiri, sehingga dapat menambah wawasan komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri, terutama suami seorang politisi dan istri seorang ustadzah.

- b. Pola komunikasi interpersonal suami politisi dengan istri ustadzah terdapat keunikan tersendiri, yaitu dengan adanya program kajian rutin mingguan partai dan pesantren sehingga memahami akan kedudukan karier masing-masing pasangan.
- c. Dengan adanya penelitian ini, peneliti memberikan pengetahuan bahwasanya setiap fenomena yang memiliki kontradiksi tidak akan selalu terjadi kerenggangan ataupun konflik, justru akan adanya penyatuan dari keduanya (agama dan politik).

2. Bagi Mahasiswa

- a. Peneliti mengharapkan bila ada yang menggunakan teori Dialektika Relasional dan menggunakan penelitian ini sebagai referensi, peneliti mengharapkan untuk lebih memperkaya dan memberikan model lain yang berbeda agar bisa menambah wawasan bagi mahasiswa itu sendiri.
- b. Peneliti mengharapkan untuk bisa memperdalam pengetahuan serta pemahaman asumsi dari teori dialektika relasional.
- c. Peneliti berusaha untuk memberikan gagasan ilmiah kepada pembaca, bahwasanya dalam praktik komunikasi juga bisa dilakukan secara “sersan” serius tapi santai, namun membuahkan hasil yang baik.

3. Bagi Pesantren

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian skripsi ini dapat menambah wawasan dalam bersyiar yang berlandaskan agama.
- b. Diharapkan dengan adanya fenomena dalam penelitian ini bisa menumbuhkan kepercayaan baik untuk seorang politisi ataupun ustadzah dalam menyiarkan kedua bidang tersebut.

- c. Peneliti berharap bisa memberikan gagasan ilmiah kepada pembaca serta penerapan dari hasil penelitian bahwasanya semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik perilaku terhadap politiknya terutama berpolitik dengan berlandaskan agama.

4.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran penelitian bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Dalam meneliti komunikasi terutama komunikasi interpersonal pada pasangan suami politisi dengan istri ustadzah, peneliti selanjutnya bisa meneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jika memungkinkan dan tentunya dengan teori-teori kuantitatif sesuai dengan kebutuhan, guna memberikan ilmu baru bagi publik.
2. Penulis berharap agar penelitian ini dapat dibedah secara lebih mendalam lagi oleh peneliti selanjutnya dengan cara melakukan proses wawancara kepada seorang suami politisi dari partai nasional, guna memberikan hal yang baru dan tentunya bisa membedah teori secara mendalam lagi.
3. Peneliti menyarankan jika ada mengambil tema yang serupa agar dapat lebih mempertimbangkan profesi baik suami atau istri guna untuk melihat kontradiksi yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna muhammad, G. L. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publising Group.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikai Teori Dan Praktek*. Bandung: pt. remaja rosda karya.
- Liliweri, A. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2008). *Komunikasi Politik Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia .
- Rakhmat. (2013). *Psikologi Komunikasi*.
- Rohidin. (2011). Problematika beragama di indonesia. *potret persepsi masyarakat terhadap otoritas fatwa majelis ulama indonesia*.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif & kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya, D. A. (2013). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius Media.

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syaiful Bahri Djamarah, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

West Richard, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Diah. (2020). Pola komunikasi interpersonal suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

Fauzi, M. F. (2020). Pola Komunikasi suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

Firdaus, B. A. (2020). Pola komunikasi suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

Hazamie, K. K. (2020). Pola komunikasi interpersonal suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

Martini, A. (2020). Pola komunikasi interpersonal suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

Munir, S. (2020). pola komunikasi suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

Muttaqin, U. (2020). Pola komunikasi interpersonal suami politisi dengan istri ustadzah tentang penyatuan agama dan politik.

JURNAL

- Chairani, I. W. (2009, Mei-Agustus). Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.
- Juwito, S. S. (2009, Oktober). Pola Komunikasi Politik Perempuan Dalam Pemilu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1.
- Gunawan, E. (2014). Relasi Agama dan Negara Dalam perspektif Islam. *Journal Al-Hikmah*.
- Wiranata, E. R. (2019, Juni). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8.
- Wicaksono, G. (2013, Januari). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1.
- Zuhuriy, M. S. (2011, November). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*.
- Zulkifli. (2014, Desember). Paradigma Hubungan Agama dan Negara. *JURIS*, 13.

SKRIPSI

- Rezeki, R. S. (2016, Maret). Maketing Politik Aceng Fikri Prespektif Etika Politik Islam. *Skripsi*.
- Ristanto, H. A. (2011, Januari). Model Komunikasi Dalam Proses Pembentukan Keluarga Di Kalangan Kader Partai. *Skripsi*.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.

INTERNET

(n.d.). Retrieved Desember Sabtu, 2019, from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kedaulatan>

Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 1 Tahun 1974

Kompas.com.(n.d.). Retrieved from

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2013/12/19/1225333/komunikasi.masih.menjadi.pencetus.utama.perceraian>.

(n.d.). Retrieved from tempo.co:

<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/445600/3-alasan-bupati-garut-ceraikan=fany-octora>

(n.d.). Retrieved from islam.co: <https://islami.co/penjelasan-ustadz-quraish-shihab-jika-politik-bercampur-agama/>

